

KASIH SAYANG DAN KELEMBUTAN DALAM PENDIDIKAN

Oleh
M. Syahrani Jailani*

A. Pendahuluan

Proses pendidikan merupakan sentuhan belaian kemanusiaan antara pendidik dengan peserta didik. Prayitno (2002:14) menyatakan bahwa dalam proses pendidikan hendaknya ada kedekatan antara pendidik dan peserta didik. Hubungan antara pendidik dan peserta didik haruslah mengarah kepada tujuan-tujuan instrinsik pendidikan, dan terbebas dari tujuan-tujuan ekstrinsik yang bersifat pamrih untuk kepentingan pribadi pendidik. Lebih jauh, Prayitno (2002:14) menjelaskan bahwa pamrih-pamrih yang ada, selain dapat merugikan dan membebani peserta didik, juga merupakan pengingkaran terhadap makna pendidikan dan menurunkan kewibawaan pendidik. Wibawa tersebut hendaknya dibangun atas rasa kasih sayang, kasih sayang antara guru - peserta didik, maupun antarpeserta didik. Kasih sayang yang tumbuh dari pengakuan yang tulus atas individu (guru maupun peserta didik) sebagai subjek, bukan predikat, apa lagi objek bagi individu lain.

Makna kata *kasih* dan *sayang* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 394, dan 789) bersifat sirkumlokutif (berputar-putar). Pada pemberian definisi kata *kasih* dinyatakan, "perasaan sayang (cinta, suka kepada)", sedangkan pada kata *sayang* dinyatakan, "kasihan ... sayang akan (kpd); mengasahi". Oleh karena itu, penentuan pengertian kata *kasih sayang* hendaknya bersifat serentak, bukan terpisah antara kata *kasih* dan *sayang*.

Menurut Muhandi (1986: 64) kata *kasih sayang* merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* ada kata *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan, biologis). Dengan demikian, *kasih sayang* merujuk pada perasaan cinta sesama manusia, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

Menurut Marsudi Fitro Wibowo (2008) makna kasih sayang tidaklah berujung, sedangkan rasa kasih sayang adalah sebuah fitrah yang mesti direalisasikan terhadap sesama sepanjang kehidupan di dunia ini ada, tentunya dalam koridor-koridor Islam. Ini berarti bahwa Islam tidak mengenal waktu, jarak, dan tempat akan sebuah kasih sayang baik terhadap teman, sahabat, kerabat, dan keluarganya sendiri. Rasulullah saw bersabda, "*Man laa yarhaminnaasa laa yarhamhullaah*" Barang siapa tidak menyayangi manusia, Allah tidak akan menyayangnya. (H.R. Turmudzi).

* Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi. Sedang Penyelesaian Doktor (S.3) Ilmu Pendidikan PPs Universitas Negeri Padang

Dalam hadis tersebut, kasih sayang seorang Muslim tidaklah ter-hadap saudara se-Muslim saja, tapi untuk semua umat manusia. Rasulullah saw. bersabda, "Sekali-kali tidaklah kalian beriman sebelum kalian mengasihi." Wahai Rasulullah, "Semua kami pengasih," jawab mereka. Berkata Rasulullah, "Kasih sayang itu tidak terbatas pada kasih sa-yang salah seorang di antara kalian kepada sahabatnya (mukmin), tetapi bersifat umum (untuk seluruh umat manusia)." (H.R. Ath-Thabrani).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat dirumuskan pengertian *kasih sayang* dan *kelembutan*. *Pertama*, kasih sayang dan kelembutan merupakan ciri khas manusiawi. *Kedua*, kasih sayang dan kelembutan merupakan sangat diperlukan dalam proses pendidikan karena dengan kasih sayang dan kelembutan berarti dibangun dan dipelihara kedekatan antara pendidik dan peserta didik. *Ketiga*, dalam Islam, kasih sayang dan kelembutan merupakan salah satu akhlak mulia manusia. Kasih sayang dan kelembutan bukan hanya dikaitkan antara manusia dengan dirinya dan dengan manusia lain, tetapi juga terhadap makhluk lain ciptaan Sang Khalik, misalnya lingkungan alam sekitar.

B. Pembahasan

Proses pendidikan adalah proses pertemuan antara pendidik dan subjek didik. Baik dalam pandangan pendidik maupun terdidik, pertemuan dapat dimaknai menjadi empat kategori. *Pertama*, pertemuan yang menakutkan di kalangan peserta didik atau membosankan di kalangan pendidik. Hal ini berkembang jika subjek didik tidak mendapatkan "sesuatu yang berharga" atas pertemuan itu sementara pendidik menganggap pertemuan itu sebagai beban yang tidak menyenangkan. *Kedua*, pertemuan yang tidak mengesankan karena tuntutan peran dan rutinitas. Hal ini berkembang jika subjek didik maupun pendidik menganggap bahwa pertemuan itu sebagai efek peran dan ke-wajiban yang diembannya. *Ketiga*, pertemuan yang menyenangkan dan mengesankan yang dibatasi ruang dan waktu pembelajaran. Hal ini berkembang jika peserta didik dan pendidik merasa senang, termotivasi serta masing-masing memperoleh sesuatu yang berharga. Oleh sebab itu, pertemuan ini dapat dikategorikan sebagai pertemuan profesional. *Keempat*, pertemuan yang menggairahkan karena tidak dibatasi ruang dan waktu pembelajaran. Hal ini berkembang jika peserta didik dan pendidik bukan saja merasa termotivasi, memperoleh sesuatu yang menyenangkan dan berharga, tetapi juga memandang pertemuan sebagai suatu aktivitas profesi yang bermuatan ibadah atau pengabdian.

Gabriel Marcel (dalam Huijbres, 1978:45-6) mengungkapkan beberapa catatannya tentang pertemuan dan kasih sayang. Pertemuan adalah suatu kontak antara dua orang yang saling membuka hati melalui gerak dan kata. Kedua orang yang saling membuka hatinya itu benar-benar menyerahkan diri. Oleh sebab membuka hati itu mencakup seluruh eksistensi manusia. Syaratnya ialah bahwa kedua-duanya saling terbuka dengan hati yang jujur. Artinya, pikiran-pikiran

egoistis sedapat-dapatnya dilepaskan dan dibangkitkan kesediaan untuk saling mendengarkan. Pertemuan semacam itu bukan hanya merupakan sumber pengetahuan tentang orang lain, tetapi juga pemahaman tentang diri sendiri.

Selanjutnya, Gabriel Marcel mengatakan bahwa hubungan antara dua orang memuncak dalam hubungan kasih sayang. Asal mula hubungan kasih sayang itu adalah seruan hati: *hendaknya engkau menjalani hidup bersama aku*. Andaikata seruan itu kau jawab *dengan membuka hati bagi aku, yang telah terbuka bagi engkau*, maka dapat dimulai hidup bersama dalam kasih sayang. Syaratnya adalah kerendahan hati pada orang yang memanggil, kesediaan pada orang yang dipanggil. Supaya hubungan kasih sayang berhasil perlulah keterlibatan, yakni kehendak untuk menyertai seorang lain dalam hidupnya, baik dalam perasaan-perasaannya dan cita-citanya maupun dalam perbuatan-perbuatannya. Akibatnya suatu perserikatan: *aku dan engkau* menjadi *kita* dalam jalinan kasih sayang dan kelembutan.

Kedua orang yang saling menyintai tetap mempertahankan individualitasnya, sehingga tetap ada kemungkinan untuk melepaskan hubungannya dan memilih kembali jalan hidupnya sendiri. Oleh karena itu jalan kasih sayang memerlukan sikap kesetiaan, yakni kehendak untuk membangun hubungan kasih sayang itu. Hidup manusia merupakan sesuatu yang dinamis. Relevan dengan itu, hubungan pribadi senantiasa harus dihidupkan supaya dapat dipertahankan dan berkembang. Salah satu alat pengembang hubungan kasih sayang tersebut adalah kelembutan.

Berkaitan dengan kelembutan, Gede Prama (2002: 7-12) mengungkapkan suatu ilustrasi menarik bahwa setiap manusia memiliki dua garis lengkung. Kedua garis lengkung tersebut memiliki kekuatan yang dahsyat dan jarang disadari oleh manusia. Garis lengkung pertama memiliki kekuatan dahsyat yang berisi kebaikan karena mampu meluruskan sesuatu yang bengkok, menyatukan sesuatu yang terpisah, membangun kembali sesuatu yang sudah runtuh, menyambung sesuatu yang sudah putus atau patah. Sebaliknya, garis lengkung kedua memiliki kekuatan dahsyat yang jahat karena dapat membengkokkan sesuatu yang lurus, meruntuhkan sesuatu yang utuh, memutuskan dan mematahkan sesuatu yang tersambung. Garis lengkung pertama itulah **senyuman** dan kelembutan, sedangkan garis lengkung kedua adalah ejekan, sinisme dan iri dengki.

Makna "kasih sayang" cenderung dipersempit dalam konteks cinta. Sementara itu, bila berbicara tentang cinta, pada umumnya banyak yang hanya menafsirkan cinta itu berakhir dan mencapai puncaknya pada penyerahan jiwa raga antara pria dan wanita dalam "hubungan suami-sitri". Namun, jika cinta hanya berakhir sampai di situ, eksklusif dan menyendiri, ia akan kering juga. Cinta baru mencapai titik kesempurnaannya jika ia telah menjadi universal (Dahler, 1976: 132). Lebih dari itu, prinsip-prinsip yang mengatur hidup bersama dalam masyarakat berlandaskan *pengabdian* dan *keadilan* itu merupakan

pencerminan dimensi-dimensi cinta kasih yang mengatur hidup bersama antarpribadi, bukan hanya an-tara dua orang yang merajut cinta (Huijbers, 1978:56).

Kesadaran tentang pentingnya penerapan cinta kasih dalam hidup bersama telah menjadi keinginan dasar manusia. Tidak satu pun orang yang tidak mau dicintai dan tidak satu pun orang yang tidak mau men-cintai. Setiap orang mendambakan cinta kasih dari sesamanya. Namun, sayangnya hambatan-hambatan itu mewujudkannya, sama besarnya dengan keinginannya untuk mendapatkannya. Apalagi pada zaman modern ini seolah-olah kita tidak memiliki waktu yang memadai untuk mendalami perasaan cinta itu, sehingga bagi hidup bersama yang dilandasi oleh cinta kasih itu sepertinya tidak ada lagi pada masa sekarang dan masa depan (Huijbers, 1978:49). Bahkan, Fuyuko-ciang wanita Jepang yang mewakili masyarakat modern, menyimpulkan tidak adanya cinta kasih di zaman modern ini. Yang ada hanyalah sebaliknya. Fuyuko menulis dalam suratnya sbb:

... lebih baik mati sedang berpelukan dalam kasih sayang, daripada meneruskan hidup yang compang-camping dan pecah, yang hanya memperbesar keburukan dan dendam kesumat. Sebab aku ingin cinta kasih, bukan jual beli cinta! Aku merasa bertanggungjawab pada kebaikan, kepada kasih sayang, aku bertanggungjawab terhadap hati dan diriku untuk tetap mempertahankannya. (Nasjah Djamin, 1996:180).

Fuyuko telah menyimpulkan bahwa pada zaman ini tidak ada lagi cinta kasih yang murni, yang ada hanyalah jual-beli cinta. Cinta kasih hanya bertolak dari keuntungan yang akan didapatkan darinya. Cinta kasih telah menjadi tameng untuk penipuan, pembohongan, pementingan diri sendiri, dan cinta kasih telah dijadikan alat untuk mendapatkan kepuasan nafsu individual. Agaknya ini pulalah yang menyebabkan Satre memberikan kesimpulan bahwa cinta adalah suatu bentuk hubungan yang akhirnya akan ditandai juga oleh keinginan pihak-pihak yang bersangkutan untuk saling memiliki, yaitu sebagai objek cintanya masing-masing. Seorang yang dicintai maupun yang mencintai pada dasarnya meletakkan harapan-harapan melalui cintanya (Hassan, 1973: 104).

Dalam masyarakat modern sekarang berkembang kecenderungan pandangan tentang kasih sayang dan cinta yang ditafsirkan sebagai pernyataan egoisme belaka. Hal ini berarti bahwa cinta tidak lain dari pada penipuan terhadap diri sendiri, dan bahwa pandangan cinta hanyalah suatu kain yang menutup mata terhadap egoisme asli manusia (Huijbers, 1978:49). Cinta telah dijadikan untuk menyelimuti kesera-kahan, kemunafikan, ketidakjujuran, dan segala rencana-rencana keja-hatan.

Supaya kasih sayang dan cinta tidak jatuh kepada hal yang tidak hakiki, maka perlulah dipertimbangkan sepenuhnya persyaratan kasih sayang dan cinta

yang telah dikemukakan Gabriel Marcel. Kasih sayang dan cinta harus bertolak dari kerendahan hati dan kesediaan untuk ber-korban, untuk menyertai kehidupan orang yang dicintai dalam segala aspek kehidupan, baik yang bersifat spiritual maupun yang bersifat material. Kasih sayang dan cinta haruslah menghilangkan dikotomi *aku* dan *engkau*, maka cinta adalah pemaduan *aku* dengan *engkau* sehingga menjadi *kita*.

Pangkal tolak memandang dari *kita* memungkinkan seseorang itu tidak memandang diri sendiri lebih penting, lebih baik, lebih pandai, lebih hebat, lebih berkuasa, daripada yang lainnya. Kasih sayang dan cinta yang dilandasi sikap kekitaan akan menjadikan seseorang itu lebih moderat dan tidak ekstrim. Dengan dasar sikap *kekitaan* juga, seseorang itu akan terlepas dari putus asa, patah hati, kecewa, karena dengan dasar *kekitaan* itu telah tertanam keseimbangan, keselarasan, keserasian, kesepadanan di antara individu yang saling mencintai.

Pribadi yang seimbang, selaras, serasi dan sepadan dalam menya-yangi dan mencintai pada tingkat berikutnya akan menjelma dalam ben-tuk keutuhan pribadi yang bersangkutan, pribadi yang utuh, tangguh dan ulet, tidak hanya mencintai objek cintanya yang pertama tetapi akan berkembang terhadap kecintaan yang lebih universal yaitu mencintai kehidupan. Hidup dan kehidupan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang memberikan kemuakan, kebosanan, kesepian, karena di dalam pribadi itu secara terus menerus telah dialiri oleh energi cinta yang universal.

Ternyata energi kasih sayang dan cinta dalam diri manusia mendorongnya untuk berbuat, bertindak, mengambil prakarsa untuk memu-liakan kemanusiaan orang lain. Selain itu, melalui hal itu sekaligus memanusiaikan diri sendiri (Dahler, 1976: 132). Tentulah akan terjadi sebaliknya bagi pribadi yang tidak lagi mempunyai cinta. Tanpa cinta, seseorang tidak dapat lagi berbuat dan berinisiatif dalam kehidupan.

Menurut Prayitno (2008:177), Suasana kasih sayang dan kelembutan merupakan wahana situasi pendidikan mentransformasi peserta didik mencapai tujuan pendidikannya. Hubungan peserta didik dan pendidik adalah hubungan kasih sayang yang merupakan suatu hubungan pribadi, yakni antara *kita* berdua. Itu tidak berarti bahwa *aku* dan *engkau* memisahkan diri dari orang-orang lain. Sebab, orang yang sungguh-sungguh saling mengasihi, tidak merasa iri hati, kalau orang yang dikasihi itu membangun pergaulan dengan orang lain. Oleh sebab itu, pendidik hendaknya mampu mem-bangun hubungan kasih sayang dengan peserta didik sebagai individu sekaligus sebagai subjek. Jika dalam suatu kelas pendidik mampu membangun individu-individu sebagai subjek-subjek yang dilandasi oleh limpahan kasih sayang dan kelembutan, maka jalinan sosial dalam kelas akan hangat, penuh kebersamaan dan kebermaknaan, saling memahami dan menghargai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan tentang hakikat kasih sayang dan kelembutan dalam pendidikan. *Pertama*, pendidikan adalah proses pertemuan antara pendidik dengan peserta didik, antarpeserta didik, bahkan antarwarga sekolah. Pertemuan akan bermakna, baik bagi pendidik maupun peserta didik jika dilandasi oleh kasih sayang dan kelembutan. *Kedua*, pengembangan kasih sayang dan kelembutan yang bermakna dalam pendidikan hanya dimungkinkan jika masing-masing, pendidik dan peserta didik, menempatkan dan ditempatkan sebagai subjek. Dengan demikian, kasih sayang dan kelembutan terkait dengan pembinaan kemandirian yang bertanggung jawab. *Ketiga*, penempatan subjek dalam jalinan kasih sayang dan kelembutan dalam pendidikan akan terwujud jika masing-masing pihak, pendidik dan peserta didik, bertindak aktif sekaligus proaktif. *Keempat*, dalam konteks yang lebih luas, kasih sayang dan kelembutan dalam pendidikan bernuansa sebagai perwujudan amal ibadah atau pengabdian.

C. Peran Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Teori dan Praktik Pendidikan

Menurut McInerney & McInerney (1998:5) *Australian Teaching Council* pada tahun 1996 menetapkan bahwa pada awal pendidikan guru, pendidikan diarahkan agar calon guru memiliki lima kompetensi dasar. Kelima kompetensi tersebut adalah: (1) mampu menggunakan dan mengembangkan pengetahuan profesional dan nilai-nilai, (2) mampu berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja bersama siswa maupun warga sekolah lain, (3) mampu merencanakan dan mengelola proses pengajaran dan pembelajaran, (4) mampu memantau dan mengukur kemajuan siswa dan hasil pembelajaran, serta (5) mampu merefleksikan, mengevaluasi, dan merencanakan pengembangan berkesinambungan sebagai guru. Dengan demikian, kemampuan menjalin interaksi, berkomunikasi dengan penuh kasih sayang dan kelembutan dari segi kejuruan merupakan salah satu kompetensi yang dipersyaratkan.

Pakar lain, Kutnick & Jules (1993: 11) juga menyatakan bahwa untuk menjadi seorang guru yang efektif hendaknya guru tersebut mempunyai dalam 15 hal. Hal-hal itu adalah (1) mampu memberikan semangat kepada siswa, (2) memperlakukan siswa sebagai individu, (3) memahami materi, (4) mampu mengembangkan kasih sayang dan kehangatan, (5) mampu mengajar bagaimana belajar, (6) memiliki empati terhadap siswa-siswanya, (7) mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa serta kalangan yang lebih luas, (8) mandiri, jujur, dan fleksibel, (9) mampu berorganisasi, (10) mampu mempersiapkan siswa memasuki kehidupan nyata, (11) mampu mengelola kelas, (12) memiliki estimasi diri yang tinggi, (13) memiliki humor, (14) mampu menjadi pribadi yang utuh dalam kehidupan di luar sekolah, dan (15) berani mengambil resiko. Jadi, butir ke-4 (mampu mengembangkan kasih sayang dan

kehangatan, *be loving and warm*) juga merupakan salah satu kompetensi yang diper-syaratkan bagi seorang guru.

Spolsky (1989: 113-15) yang menyoroti prasyarat-prasyarat yang hendaknya dipenuhi bagi keberhasilan siswa mempelajari bahasa (kedua dan bahasa asing) menyatakan bahwa jalinan sosial terkait dengan kecemasan. Jalinan sosial yang hangat akan mengurangi kecemasan siswa dalam belajar. Sementara itu, berkaitan dengan kecemasan, Spolsky menyimpulkan, "*Some learners, typically those with low initial proficiency, low motivation, and high general anxiety, develop levels of anxiety in learning and using a second language that interfere with the learning*".

Berkaitan dengan perlunya pelibatan penuh peserta didik (siswa) dalam pembelajaran, penghilangan rasa cemas, penciptaan jalinan sosial dan suasana kelas yang menyenangkan, sejak tahun 1970 Philip Jackson menawarkan model pedagogi baru (Anderson, 1989: 74-5). Model pe-dagogi tersebut diberi nama *Painless Pedagogy*, jika diindonesiakan mungkin dapat disebut *pedagogi yang nyaman*. Dalam hubungannya dengan hal ini, Jackson menyatakan, "*This term refers to the long-term trend in education toward making the conditions of learning pleasurable for the students*." Jackson meyakini bahwa keterlibatan penuh siswa dalam pembelajaran akan meningkatkan hasil pembelajaran, seperti terungkap dalam pernyataannya, "*Student achievement depends on the degree to which students become and remain involved in learning*". Pelibatan siswa sepenuhnya hanya tercipta jika dalam suasana dalam kelas ditaburi oleh kasih sayang dan kelembutan.

Kasih sayang dan kelembutan dalam kelas dalam Islam sering diibaratkan dengan seorang ibu. "*Al ummu madrasatun, ibu itu ibarat sebuah sekolah*," ujar pengamat pendidikan, Nibras OR Salim (*Republika*, 20 Juni 2006). Pakar pendidikan berkebangsaan Jepang, Sinichi Suzuki, juga menyatakan, "*Belajarlah seperti para ibu mengajarkan anak-anak berbicara. Mereka mengajarkan bahasa tidak dengan kekerasan tapi dengan peluk manja dan kasih sayang*."

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan mengembangkan kasih sayang dan kelembutan dalam pembelajaran merupakan salah satu kompetensi keguruan. *Kedua*, kemampuan mengembangkan kasih sayang dan kelembutan dalam pembelajaran menentukan efektivitas pengajaran seorang guru. *Ketiga*, kasih sayang dan kelembutan menentukan jalinan sosial dalam kelas, keterlibatan peserta didik (siswa) dalam kelas, menurunkan atau bahkan menghilangkan tingkat kecemasan siswa, dan pada akhirnya meng-optimalkan proses dan hasil pembelajaran. *Keempat*, dalam Islam kasih sayang dan kelembutan diibaratkan dengan perilaku ibu mendidik putra-putrinya seperti tercermin dalam ungkapan "*Al ummu madrasatun, ibu itu ibarat sebuah sekolah*." *Kelima*, meskipun simpulan berikut masih prematur, dapat dinyatakan bahwa urgensi nilai-nilai kasih sayang dan kelembutan dalam pendidikan bersifat universal.

D. Keterkaitan Kasih Sayang dan Kelembutan dengan Unsur Lain

Sesuai dengan "Diagram Ilmu Pendidikan" yang ditampilkan dalam makalah ini, kasih sayang dan kelembutan merupakan subunsur dari unsur kewibawaan yang merupakan pilar utama proses pembelajaran di samping kewiyataan. *Kewibawaan* identik dengan *high-touch* atau lazim disingkat *hi-touch* dalam proses pembelajaran. Kata *touch* berasal dari bahasa Inggris yang artinya *sentuhan*. Oleh sebab itu, dalam konteks pembelajaran, pengertian *touch* mengacu pada kemampuan pendidik memberikan sentuhan-sentuhan dalam proses pembelajaran. Pemberian sentuhan itu terkait dengan pendidik sebagai tenaga profesional yang berpijak pada kode etik tertentu.

Pemberian *sentuhan* tertentu terhadap peserta didik oleh pendidik dalam pembelajaran merupakan hal yang mendasar karena merupakan alat pendidikan yang ampuh. Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan (2005:23–24) juga menyebutnya sebagai *kewibawaan*. *Kewibawaan* yang efektif menurut Charles Schaefer (1996: 86) didasarkan atas pengetahuan yang lebih utama atau keahlian yang dilaksanakan dalam suatu suasana kasih sayang dan saling menghormati. Karenanya, pendidik diharapkan memiliki kewibawaan agar mampu membimbing peserta didik ke arah pencapaian tujuan belajar yang sesungguhnya dapat direalisasikan. Wens Tanlain dkk. (1996:78) lebih tegas menjelaskan bahwa kewibawaan adalah adanya penerimaan, pengakuan, kepercayaan peserta didik terhadap pendidik yang diharapkan mampu memberi bantuan, tuntunan dan nilai-nilai manusiawi.

Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan (2005: 24) menyatakan bahwa kewibawaan meliputi: (1) pengakuan, (2) kasih sayang dan kelembutan, (3) penguatan, (4) pengarahan, (5) tindakan tegas yang men-didik, dan (6) keteladanan yang mendidik. Oleh sebab itu, dalam subbab makalah ini hanya dideskripsikan keterkaitan antara kasih sayang dan kelembutan dengan lima subunsur lain yang terangkum dalam kewi-bawaan.

Kasih sayang dan kelembutan memiliki hubungan erat dan timbal balik dengan pengakuan. Memang, pengakuan tidak selalu didasarkan atas ikatan dan dorongan kasih sayang dan kelembutan seperti dike-mukakan Prayitno (2002: 33) bahwa pengakuan peserta didik terhadap pendidik dapat berpusat pada pendidik atas dasar kekuasaan dan kharisma. Tetapi, pengakuan itu cenderung tidak bersifat timbal balik, hanya pengakuan peserta didik terhadap pendidik. Pengakuan yang diikat oleh tali kasih sayang dan kelembutan akan merasuk dalam bentuk intenalisasi nilai kependidikan serta bersifat timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Hal itu juga dinyatakan oleh Burns (1978: 234) bahwa bila seseorang diterima, disetujui, dan disukai tentang sebagai apa dia sadar akan hal ini, maka suatu konsep diri yang positif seharusnya menjadi miliknya. Jadi, pengakuan yang didasarkan atas kasih sayang dan kelembutan akan menempa masing-masing subjek (peserta didik dan pendidik) untuk memperjelas dan memperhalus konsep diri, kemandirian, penempatan diri

sebagai subjek, dan pada akhirnya membentuk ikatan sosial yang hangat, kreatif, saling menerima dan menghargai. Jika halk ini tercipta, maka proses dan hasil pembelajaran akan berlangsung dan dicapai secara optimal.

Kasih sayang dan kelembutan juga memiliki hubungan erat serta timbal balik dengan penguatan. Penguatan yang diberikan tanpa ikatan kasih sayang dan kelembutan cenderung bersifat mekanistik dan dapat disalahtafsirkan secara negatif baik oleh peserta didik maupun pendidik. Sebaliknya, penguatan yang diikat oleh tali kasih sayang dan kelembutan akan mengembangkan iklim kedua belah pihak, peserta didik dan pendidik untuk saling menghargai dan mengembangkan diri.

Kasih sayang dan kelembutan memiliki hubungan erat dan timbal balik dengan pengarahan. Pengarahan tanpa kasih sayang dan kelembutan cenderung mencerminkan sikap otoriter pendidik. Akibatnya, peserta didik seolah-olah ditempatkan sebagai robot yang harus selalu menerima instruksi tanpa daya untuk memahami makna pengarahan tersebut. Oleh karenanya, peserta didik akan merasa tidak diperlakukan secara manusiawi sesuai dengan hak dan martabatnya.

Kasih sayang dan kelembutan memiliki keterkaitan erat dan timbal balik dengan tindakan tegas yang mendidik. Tanpa kasih sayang dan kelembutan, tindakan tegas dimaknai sebagai hukuman. Makna kata *hukuman* berkonotasi kriminal. Dengan demikian, tindakan tegas akan ditempatkan sebagai sesuatu yang mendidik jika dilakukan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.

Sama halnya dengan subunsur kewibawaan lainnya, kasih sayang dan kelembutan memiliki hubungan erat dan timbal balik dengan keteladanan yang mendidik. Dengan kasih sayang dan kelembutan, maka subjek didik akan mampu meneladani pendidik secara layak, penuh pengertian, dan berkelanjutan. Dalam pembelajaran bahasa, misalnya, sejak lama diyakini bahwa tuturan guru (*teacher talk*) merupakan salah satu input bagi pemakaian bahasa subjek didik. Bahkan, tanpa disadari bahasa subjek didik merefleksikan bagaimana kebiasaan berbahasa si pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. 1989. *The Effective Teacher: Study Guide and Readings*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Burns, R.B. 1978. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Terjemahaman). Jakarta: Gunung Agung.
- Dahler, Franz dan Julius Chandra. 1976. *Asal dan Tujuan Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.

- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gede Prama. 2002. *Percaya Cinta Percaya Keajaiban: Serangkaian Renungan Penuh Inspirasi Bersama*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Fuad Hassan. 1973. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Huijbers, Th. 1978. "Sesama Manusia" (dalam *Sekitar Manusia*). Jakarta: Gramedia.
- Kutnick, Patrick & Jules Valerina. 1993. *Effective Teaching in School*. Oxford: Basil Blackwell.
- Marsudi Fitro Wibowo. 2008. "Kasih Sayang dalam Islam". www.pikiran-rakyat.com/Akses 20 Januari 2008.
- McInerney, Denis M. & Valentina McInerney. 1998. *Educational Psychology: Constructing Learning*. (Second Edition). Sydney: Prentice Hall Australia Pty. Ltd.
- Muhardi. 1986. "Homo Humanus". Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang.
- Nasjah Djamin. 1996. *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan. 2005. *Peta Keilmuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Prayitno. 2008. *Dasar teori dan Praksis dalam Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. 2005. *Sosok Keilmuan Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Prayitno. 2002. *Hubungan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP.
- Schaefer, Charles. 1996. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. (Terjemahan oleh Tim Psikologi Mitra Utama). Jakarta: Mitra Utama.
- Spolsky, Bernard. 1989. *Conditions for Second Language Learning: Introductory to A General Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Wens Tanlain, dkk. 1996. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta. Gramedia.